ANTARA BUNDO KANDUANG “FEMINIM” DAN REALISTIS DI MINANGKABAU

Helfi¹, Dona Afriyani²

¹ IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

² IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding Author : donaafriyani@iainbatusangkar.ac.id.

Abstrak

This research background lies on various chances of strategic sectors in society without differentiating gender. The research purpose is to figure out the reposition of Feminist Bundo Kanduang to realistic Bundo Kanduang. Literary synthesis research and observation were conducted in this research. The research findings reflect there was reposition of Feminist Bundo Kanduang to realistic Bundo Kanduang in terms of the theme of Kaba and Novel in Minangkabau, the existence of Bundo Kanduang in politics and Pers in Minangkabau, and the roles of Bundo Kanduang in Education.

Keywords: *Bundo Kanduang, Reposition, Private Area, Skill*

PENDAHULUAN

Satu-satunya suku terbesar yang menganut matrilineal di Indonesia berada di Minangkabau. Minangkabau yang menarik garis keturunan dari ibu selain disebut matrilineal juga populer dengan istilah Matriachat yang berarti kekuasaan. Artinya kekuasaan yang dipimpin perempuan yang bersifat ke dalam lingkungan keluarga, sedangkan kekuasaan yang bersifat ke luar, diserahkan kepada laki-laki yang dipegang oleh tungganai (mamak tertua dari pihak ibu). Besarnya dominasi perempuan yang bersifat ke dalam tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam wilayah publik, termasuk miskinnya skill perempuan untuk bersaing dengan laki-laki. Namun lepasnya sekat-sekat pendidikan tanpa memandang jenis kelamin, hingga perempuan juga mampu bersaing di dunia laki-laki. Keberpihakan masyarakat global terhadap potensi perempuan, juga turut serta memberikan ruang gerak yang lebih besar kepada perempuan dari berbagai sektor. Dulu perempuan sebagai pendamping ekonomi keluarga, sedangkan sekarang ini tidak sedikit kaum hawa menjadi penyangga ekonomi keluarga. Terjadi reposisi bundo

kanduang dari *subkultur domestik menuju kultur publik*. Oleh karena itu, perlu melakukan sintesis literature yang ada secara luas untuk mengungkapkan reposisi dari bundo kanduang feminisme menuju bundo kanduang realism.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar (teoritis). Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dengan analisis teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dan berlandaskan pada studi kepustakaan. Penelitian dimulai dengan meninjau permasalahan, mengumpulkan dan mengaitkan teori-teori yang di dapat dengan permasalahan yang ditemukan. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan di lapangan untuk memperkuat hasil analisis yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Lintasan *Kaba* Minangkabau

Perempuan dalam kekerabatan matrilineal di Minangkabau menempati

posisi yang sangat strategis (Anwar, 1995). Terutama dalam hal pewarisan harta kebendaan yang berbentuk harta pusako tinggi. Harta di Minangkabau diwariskan menurut jalur perempuan. Pentingnya peran perempuan di Minangkabau diungkapkan dalam adagium adat bahwa bundo kanduang *amban puruak aluang bunian, pusek jalo pumpunan ikan* (Hakimi, 1995). Adagium ini menggambarkan posisi perempuan sebagai administrator ekonomi dalam tradisi matrilineal, termasuk peran bundo kanduang dalam mempergunakan anggaran untuk kepentingan suku melalui izin ninik mamak dalam pasukuan.

Dilihat dari aspek budaya Minangkabau, ada beberapa literature yang menggambarkan peran bundo kanduang yang diungkapkan dalam *kaba* (Saydanm, 2004). Informasi yang diungkapkan *kaba* di antaranya *kaba* tentang Bundo kanduang, *kaba Rancak Dilabuah*, dan Sabai nan Aluih. Bundo kanduang dalam *kaba* mendeskripsikan perannya seperti perempuan lain yang berperan domestik dan ke luar berdasarkan penuturan yang dikemukakan oleh seorang pengembara eropa yang bernama Thomas Diaz ketika ia sampai di Luhak Tanah Datar pada tahun 1624 (Daniel, 1986). Peran itu di antaranya; (1) Persetujuan Bundo Kanduang untuk mengadakan keramaian yang dilakukan oleh Datuak Bandaro di Sungai Tarab, keikutsertaan Bundo Kanduang dalam menyelesaikan persoalan asmara dengan terjadinya perebutan tunangan Dang Tuanku oleh Imbang Djajo dengan cara melakukan tipu daya. Persoalan perampasan tunangan ini selanjutnya dibawa Bundo Kanduang ke dalam sidang mufakat untuk diselesaikan. (2) Perlunya restu Bundo Kanduang terhadap pesta perkawinan Puti Bungsu dengan mengutus Cindua Mato untuk menyerahkan kenang-kenangan untuk pihak keluarga laki-laki (Kemal, 1971). (3) menghukum bersalah Cindua Mato setelah melarikan istri orang lain dalam musyawarah adat, dan lain-lain.

Selanjutnya *kaba* tentang tentang Rancak Dilabuah yang mendapatkan pendidikan dari ibunya yang bernama Siti Jauhari. Rancak Dilabuah digambarkan sebagai seorang anak yang tidak tahu diri yang berlagak seperti orang kaya, berpakaian ingin yang bagus-bagus, berbicara dengan orang lain dengan cara menyombongkan diri. Perangai yang tidak terpuji tersebut kemudian dilekatkan kepada namanya dengan sebutan “Rancak Dilabuah”. Untuk memenuhi keinginan Rancak Dilabuah, ia tidak segan-segan menggadaikan sawah orang tuanya tanpa memperdulikan nasehat ibunya. Sikap keras hati Rancak Dilabuah dengan tidak memperhatikan nasehat ibunya tergambar dalam pepatah berikut:

*Tateleang biduak nak rang Nareh
Dilantak biduak nak rang Bayua
Tatunggang sagalo cawan pinggan
Ebohlah juaro tengah balai
Kuniang nan bak siriah rareh
Indak takana tanpuak nan layua
Padi di ladang parumpatan
Batang salibu nan dikisai*

Mendengar nasehat ibunya seperti di atas, Rancak Dilabuah kemudian naik darah dan menjawab ungkapan ibunya sebagai berikut:

*Indaklah buliah dirabahkan
Batang padi di subarang
Indaklah buliah ditagahkan
Kandak ati surang-surang*

Akhirnya dengan sedih hati ibunya menjawab:

*Ijuak nan samo diampaikan
Babanda balimau puruik
Isuak nan kasamo dirasaikan
Pangajaran mande nan tak dituruik*

Peran Bundo Kanduang lain yang juga tidak kalah menariknya adalah *kaba* tentang Sabai nan Aluih. Sabai nan Aluih merupakan anak perempuan dari raja Babandiang yang berkuasa di Sungai Tarab. Peran Sabai nan Aluih digambarkan *kaba* ketika Sabai tidak mengizinkan adiknya: Mangkutak bermain layang-layang disebabkan kondisi daerah yang sedang

berada dalam kekacauan. Pertimbangan lain yang dijadikan dasar melarang Mangkutak bermain layang-layang karena dianggap sebagai perbuatan yang tidak bermanfaat. Sabai nan Aluih berusaha mendidik anaknya bagaimana seharusnya laki-laki di Minangkabau. Tapi justru Mangkutak mendapatkan izin dari ayahnya yang sangat memanjakan Mangkutak. Setelah Raja Babanding wafat, terlihat kebodohan Mangkutak, jangkakan untuk menuntut balas kematian ayahnya yang dibunuh Raja nan Panjang secara curang, “memegang” keris saja, Mangkutak tidak mampu.

Akhirnya, Sabai nan Aluih sendiri yang menuntut balas kematian ayahnya yang tidak mampu dilakukan Mangkutak sebagai seorang laki-laki Minang. Keberanian Sabai untuk menuntut balas kematian ayahnya karena Sabai tidak saja sibuk sebagai seorang perempuan “feminim”, ia secara diam-diam juga mempelajari silat yang tidak dilakukan oleh Mangkutak.

Singkat cerita, Sabai kemudian menantang Rajo nan Panjang untuk menuntut balas atas kematian ayahnya. Melihat perempuan yang menantang Rajo nan Panjang, ia sangat marah, hingga menembak Sabai nan Aluih dengan senapan. Namun kurang mampuan Rajo nan Panjang menggunakan senjata dengan baik, menyebabkan senapan tidak mengenai sasaran. Selanjutnya Sabai nan Aluih berkesempatan untuk membalas tembakan Rajo nan Panjang. Tembakan Sabai tepat mengenai Rajo nan Panjang, akhirnya ia roboh dan tewas di tempat.

Dari tiga perempuan yang digambarkan tambo Minangkabau di atas, masing-masing perempuan memperlihatkan peranannya secara signifikan. Bundo kanduang sebagai ibu dalam institusi adat Minangkabau dalam cerita pertama diposisikan sebagai aktor yang berada di belakang layar. Ia mampu mempengaruhi institusi kerajaan melalui kecerdasan yang dimilikinya. Posisi bundo kanduang tidak hanya dalam wilayah domestik semata, tapi

juga merambah ke luar rumah tangga, yaitu dalam institusi adat dan hukum.

Selanjutnya dalam *kaba* kedua tentang Rancak Dilabuah, Siti Jauhari memainkan peranannya sebagai seorang janda, sekaligus sebagai orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anak laki-lakinya sesuai tuntutan peran laki-laki dalam lingkungan adat Minangkabau. Siti Jauhari di samping sebagai seorang ibu terhadap anaknya, ia juga sebagai tulang punggung ekonomi dalam keluarga. Peran Siti Jauhari terlihat bersifat ke dalam dan keluar, sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau dalam lingkup yang lebih luas.

Terakhir *kaba* tentang Sabai nan Aluih, ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang mengambil peran laki-laki dalam mempertahankan kehormatan keluarga dalam lingkungan adat. Di samping memainkan perannya sebagai perempuan sejati dalam wilayah privat, ia juga digambarkan sosok pendekar yang berani mengambil alih posisi anaknya sebagai laki-laki ideal dengan menuntut balas kematian ayahnya.

Peran Bundo Kandang dalam Lintasan Novel di Minangkabau

Novel dirujuk sebagai bagian dari gambaran social secara kongkret di Minangkabau yang digambarkan penulis melalui kritik social (Lubis, 2010). Novel merupakan hasil imajinasi penulis dengan latar social dan budaya yang tidak terpisahkan dari lingkungan local yang dihadapi penulis. Hampir semua novel dari buah tangan penulis Minangkabau tidak ada yang absen mengikutsertakan budaya Minang dalam membingkai alur cerita. Hampir semua novel mengikutsertakan ibu sebagai bundo kanduang dan sosok perempuan sebagai tokoh utama atau tokoh pembantu dalam cerita.

Novel Siti Nurbaya: *Kasih Tak Sampai* yang merupakan karya Marah Rusli yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1922. Novel ini merupakan pengalaman penulis

sendiri yang dituangkan dalam bentuk novel (Hamka, 1984). Marah Rusli mencoba menggambarkan bagaimana keteguhan Siti Nurbaya dalam memelihara cintanya dengan Samsul Bahri, namun lilitan hutang ayahnya terhadap Datuak Maringgih, menyebabkan ia mengorbankan cintanya dengan menerima pinangan Datuak Maringgih untuk menjadi istri muda Datuak Maringgih. Persetujuan Siti Nurbaya menjadi istri Datuak Maringgih lebih disebabkan pengabdian Siti Nurbaya terhadap ayahnya, dibanding kebahagiaan yang akan diperolehnya. Siti Nurbaya mencoba mengambil peran laki-laki yang bertanggung jawab terhadap kehormatan orang tua dan ekonomi keluarga. Siti Nurbaya mengabaikan kepentingan pribadinya demi kepentingan keluarganya yang lebih besar.

Selanjutnya Novel *Merantau ke Deli* yang merupakan buah tangan Hamka yang terbit 1939 justru mempertemukan Leman dengan Poniem (Jawa) dalam ikatan perkawinan yang sakral. Usaha sungguh-sungguh Leman dan Poniem dengan cara berdagang. Keberhasilan berdagang Leman dan Poniem mampu mengangkat ekonomi keluarga hingga “mengharuskan” Leman berpoligami berdasarkan “tuntutan adat” dengan menikahi perempuan dari kampungnya sendiri. Tuntutan menikahi perempuan Minang menurut adat berasal dari ninik mamak Leman yang dianggap belum memiliki rumah di kampung halaman, jika belum menikahi perempuan dari tanah kelahirannya. Keputusan Leman menikahi Mariatun untuk istri kedua, menimbulkan persoalan baru sampai putusnya hubungan Leman dengan Poniem. Namun Poniem dan Mariatun sama-sama menjadi partner dari suaminya dalam berdagang pakaian, meskipun akhir cerita bahwa kebahagiaan memihak kepada Poniem dan Poniem kembali mampu menengadahkan kepalanya kepada bekas suaminya, setelah sukses berdagang dengan Suyono dengan membeli rumah bekas suaminya yang ditempati dulu.

Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis yang terbit tahun 1928, justru mencoba mengisahkan Hanafi yang jatuh cinta kepada Corrie dari bangsa Belanda. Rasa cinta itu kandas di tengah jalan. Ibu Hanafi yang sangat sayang kepada anaknya kemudian mencari jodoh untuk Hanafi untuk menghalau laranya yang bernama Rapih. Meskipun Hanafi menikah dengan Rapih, tapi cintanya tetap kepada Corrie. Akhirnya Hanafi meninggalkan Rapih dan ibu kandungnya menemui Corrie yang berada di Batavia. Namun pertemuan Hanafi dengan Corrie justru tidak mempertemukan mereka dalam ikatan perkawinan sebagaimana yang diharapkan Hanafi.

Tiga novel di atas memberikan porsi yang besar terhadap perempuan dan ibu sebagai bundo kanduang. Dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*, peran perempuan sebagai penyelamat kehormatan keluarga sangat jelas yang diperankan Siti Nurbaya dalam menanggulangi hutang yang mencekik kepada Datuak Maringgih. Sedangkan dalam novel *Merantau ke Deli*, Poniem dan Mariatun merupakan dua wanita yang sama-sama memiliki etos kerja yang tinggi dalam mengembangkan ekonomi keluarga melalui perdagangan. Meskipun, antara Poniem dan Mariatun seperti dua kutub magnet yang saling bertentangan.

Eksistensi Bundo Kanduang dalam Politik dan Pers di Minangkabau

Di antara tokoh politik yang mencuat kepermukaan di Minangkabau seperti Rohana Kudus dan Rasuna Said. Rohana Kudus berhasil mengorganisir perempuan dengan membentuk organisasi perempuan yang bernama “Kerajinan Amai Setia”. Rohana Kudus merupakan adik dari Sutan Shahrir yang banyak berkiprah dalam kemerdekaan Indonesia. Rohana Kudus lahir di Koto Gadang pada tanggal 20 Desember 1884. Ia menginisiasi pendidikan khusus di bidang keperempuanan dengan cara mengajarkan keterampilan bersifat keperempuanan untuk anak negeri.

Organisasi yang dipelopori Rohana Kudus berorientasi untuk memajukan pendidikan dan keterampilan kaum ibu di daerah Koto Gadang dalam hal tulis baca, jahit menjahit, merenda, bertenun, merajut, menyulam, dan sebagainya. Kerajinan Amai Setia merupakan organisasi pertama yang ada di Sumatera Barat yang justru berasal dari kaum perempuan yang didirikan pada tahun 1892 (Helfi, 2018).

Di bidang pers, Rohana Kudus berhasil mensponsori berdirinya koran perempuan yang diberi nama “Suntiang Melayu”. Rohana Kudus berperan sebagai pimpinan redaksi yang dibantu oleh Ratna Juwita (Abduh dan Ridha, 1990). Keberhasilan Rohana Kudus mendirikan pers perempuan tidak lepas dari bantuan Datuak Maharaja melalui tangan adiknya Ratna Juita (Chamber-Loir, 2013). Koran *Suntiang Melayu* terus bertahan sampai tahun 1921 (Chamber-Loir, 2013). Koran *Suntiang Melayu* pertama kali terbit pada tanggal 10 Juli 1912 yang diterbitkan di Padang dan majalah ini terbit berkala secara mingguan (Daya, 1995).

Selanjutnya melalui KAB (kerajinan Amai Setia), Rohana Kudus tahun 1914 mendirikan sekolah yang bernama sekolah Amai Setia sampai ia pindah ke Bukittinggi dan membuka sekolah baru yang diberi nama Rohana *School*. Sebelum pindah ke Bukittinggi, sekolah yang didirikan Rohana Kudus ketika di Koto Gadang bernama *Inlandsche Meijsje School*. Perjuangan Rohana Kudus di bidang pendidikan, pers dan politik terhenti ketika ia wafat 1972, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1972.

Kepiawaian Rasuna Said juga terlihat dari kepemimpinannya dalam organisasi PERMI di Bukittinggi. Rasuna Said dilahirkan di Maninjau; Sungai Batang dan populer melalui organisasi PERMI yang kiprahnya cukup besar di Bukittinggi di bidang politik dan dakwah. Selain Rohana Kudus dan Rasuna Said, masih banyak perempuan lain yang memberikan andil dalam persoalan politik di Minangkabau

seperti Rasyidah Ismail, Syamsidar Yahya dan lain-lain.

Kiprah Bundo Kanduang dalam Kancan Pendidikan

Cukup banyak tokoh-tokoh perempuan yang inspiratif dalam bidang pendidikan yang dicatat sejarah yang berasal dari Minangkabau. Gerakan mereka berawal dari kritik pendidikan yang bersifat lokal dan terus menjalar ke daerah lain seperti Rahmah el-Yunusiah dan Syamsiah Abbas. Rahmah el-Yunusiah berhasil menginisiasi pendidikan lokal tradisional menuju pendidikan modern tanpa meninggalkan peran perempuan itu sendiri dalam lingkungan keluarga (Yunus, 1979). Menurut statistik Belanda tahun 1910, Minangkabau menduduki posisi tertinggi dalam bidang pendidikan perempuan. Tahun 1913, peserta didik perempuan di Minangkabau sudah mencapai 27% dari total seluruh peserta didik (Daniel, 1986). Tingginya partisipasi perempuan sebagai peserta didik terjadi sebelum dibukanya sekolah khusus perempuan Diniyah Putri yang didirikan di Padang Panjang. Diniyah Padang Panjang dibuka pada tahun 1923, artinya partisipasi perempuan di bidang pendidikan sudah berlangsung sekitar 10 tahun sejak mulai berdiri. Keberhasilan Rahmah el-Yunusiah di bidang pendidikan mengantarkannya mendapatkan gelar kehormatan “Shaykhah” dari Universitas al-Azhar Kairo tahun 1957 (Rahardjo, 1987).

Bundo Kanduang di Era Keterbukaan Informasi dan Komunikasi

Peran perempuan di Minangkabau pada saat sekarang ini justru memperlihatkan dinamiknya yang semakin beragam. Hampir tidak ada pekerjaan laki-laki yang tidak mampu dikerjakan oleh perempuan. Banyaknya perempuan terdidik di Minangkabau akan memberi peluang yang lebih besar kepada mereka untuk berkarir di luar wilayah domestiknya.

Besarnya pengaruh pendidikan dalam memberikan peran kepada perempuan, juga meningkatkan nominal

perempuan dalam dunia akademis. Sebelum kemerdekaan, laki-laki yang banyak masuk perguruan tinggi secara nominal, namun sekarang justru sebaliknya. Kampus-kampus dibanjiri oleh mahasiswi dengan berbagai latar pendidikan yang disediakan. Termasuk jurusan yang dulu didominasi laki-laki seperti kedokteran, teknik, kimia dan lain-lain.

Selanjutnya, sektor *interpreneurship* sebagai salah satu *ikon* populer dan menjanjikan juga banyak dilirik kaum hawa. Bundo kandung mengembangkan potensi mereka di bidang kuliner, desainer, properti, pariwisata, transportasi dan lain-lain. Di bidang kuliner, banyak menu yang bercirikan masakan Padang dengan segala spesifikasinya. Seperti makanan yang ada di Los Lambuang Bukittinggi, Elna Cake, Sanjai dengan berbagai fariannya dan lain-lain. Di bidang desainer, pasar Aur Kuning dan Padang memberikan bukti, bagaimana desainer perempuan Minangkabau mengembangkan mode, mulai dari aneka baju muslim, jilbab, baju sekolah, pakaian pengantin dan seterusnya.

Terlibatnya perempuan dalam berbagai karir, juga tidak lepas dari peluang dan tuntutan ekonomi yang terus mengalami perkembangan. Termasuk membanjirnya informasi dalam berbagai media yang turut serta memacu kreatifitas perempuan untuk meningkatkan ekonomi.

Melihat dinamika ekonomi yang terus berkembang dan berubah, setuju atau tidak setuju, adat sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau juga mengalami pergeseran. Jika dulu ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab mamak dari pihak perempuan. Selanjutnya, peran mamak beralih kepada bapak sebagai kepala keluarga, pada saat sekarang, ekonomi keluarga dipikul bersama-sama antara suami dan istri. Jika dulu penentuan *sumando* berporos kepada mamak dan perempuan tertua di rumah gadang, berjalannya waktu, penentuan *sumando* beralih kepada bapak. Posisi bapak sebagai “penentu” *sumando* kemudian juga tergeser kepada anak

perempuan. Bapak kadang kala diposisikan sebagai “orang yang merestui” hubungan perkawinan yang akan dilakukan disebabkan anak-anak yang akan menikah sudah memiliki pendidikan yang memadai untuk menentukan yang terbaik untuk mereka.

Pergeseran orientasi masyarakat Minangkabau yang cenderung meningkat, lambat laun juga mengalami pergeseran adat, termasuk keleluasaan dalam memilih berbagai peran yang diminati bundo kanduang di Minangkabau. Pergeseran ini lebih nyata terhadap perempuan di rantau, jika dibandingkan dengan perempuan yang berada di kampung. Perempuan Minang yang berada di rantau, lebih cair dalam menyikapi perubahan, sedangkan bundo kanduang yang berada di kampung, perlu kata “sepakat” untuk mengembakan ide-ide baru dalam masyarakat, meskipun itu terkait dengan persoalan kebundokandungan itu sendiri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi reposisi dari bundo kanduang feminisme menuju bundo kanduang realism, yang meliputi: (1) Peralihan tema *kaba* dan novel dari tema perempuan di subsektor domestik di bawah dominasi laki-laki menjadi tema-tema novel di masa keterbukaan informasi dan komunikasi, telah mengalami reposisi dan dekonstruksi kearah yang lebih memerdekakan perempuan dari pilihan-pilihan yang mereka inginkan. (2) Reposisi perempuan yang dulu dominan berada dalam wilayah domestik, bergerak kearah publik, bahkan mendominasi *skill* dari laki-laki. (3) Perempuan hampir mendominasi universitas-universitas di berbagai daerah dengan berbagai keahlian yang ditawarkan kampus. Hal ini ditandai dengan munculnya perempuan-perempuan terdidik. Berakibat akan mereduksi institusi adat, bahkan menginterpretasikan adat sesuai dengan kebutuhan mereka di masa yang akan datang baik secara langsung maupun tidak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-kultural Masalah Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chambert, Hendri-Loir. 1950. *Naik haji di Masa Silam tahun 1900-1950*. Jakarta: Gramedia.
- Daniel, Mardiyah. 1986. *Wanita Minangkabau di Tengah Adat dan Agama (Studi Kasus Peranan Wanita dalam Pembangunan di Kecamatan Banuhampu di Daerah Minangkabau)*. Jakarta: IAIN Jakarta (Tesis).
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Helfi, Kritik Abdul Karim Amrullah terhadap Budaya Lokal Minangkabau dalam *Tafsir al-Burhan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Kemal, Iskandar, *Beberapa Studi tentang Minangkabau*, (Padang: Universitas Andalas, 1971).
- Lubis, Junaidi, *Islam Dinamis: Model ijtihad al-Khulafa al-Rasyidun dan Konteks Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).
- Noer, Deliar. 1990. *Muhammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Pangulu, Idrus Hakimi Datuak Rajo. 1980. *Pegangan Penghulu dan Bundo Kanduang di Minangkabau*. Bandung.
- Rahardjo, M. Dawam. 1987. *Pergumulan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Saydam, Gauzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pengkajian Bahasa Minang.
- Schrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Terj, Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bharatara.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara.